

ZUHUD DARI ZAMAN KE ZAMAN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam**

Oleh :

**Rofiatul Ulya
Nim : 98522706**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2003**

Dr. Syaifan Nur, MA
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudari Rofiatul Ulya
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

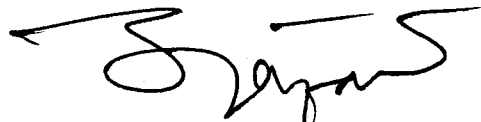
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rofiatul Ulya
NIM : 98522706
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **ZUHUD DARI ZAMAN KE ZAMAN**

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Yogyakarta, 2003
Pembantu Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax.(0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/839/2003

Skripsi dengan judul : *Zuhud dari Zaman ke Zaman*


Diajukan oleh :

1. Nama : Rofiatul Ulya
2. NIM : 98522706
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 9 Desember 2003 dengan nilai: Cukup dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

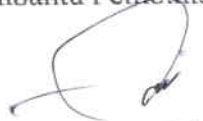
Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

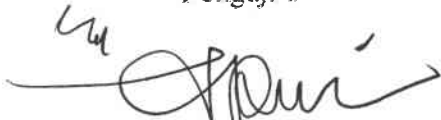
Pembimbing


Dr. Syaffan Nur, MA
NIP. 150236146


Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Penguji I



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

Penguji II


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150228024



Yogyakarta, 9 Desember 2003
DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

ABSTRAK

Sekulerisme yang muncul di dunia Islam di masa-masa pramodernis karena macetnya pemikiran Islam pada umumnya, dan lebih khusus lagi karena kegagalan hukum dan lembaga-lembaga Syariah untuk mengembangkan diri guna memberi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berubah. Ini mempengaruhi jalannya Islam modern, khususnya krisis kehampaan spiritual yang akan berakibat pada segala bidang termasuk, budaya, politik, serta ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan penelitian tentang perkembangan zuhud, mulai dari zuhud yang diajarkan oleh Rasulullah hingga dilanjutkan oleh para sahabatnya khulafaurrosidin sampai perkembangan zuhud yang diterapkan pemikir-pemikir Islam modern, hingga akhirnya harus menengok kembali sejarah sufi klasik yang masih tetap layak ditampilkan sebagai figur pemikir Islam tradisional alternatif. Masalah pokok yang ingin diketahui adalah bagaimana konsep zuhud dalam tasawuf itu sendiri, dan bagaimana relevansi konsep zuhud dengan dunia modern. Pendekatan yang digunakan adalah historis dengan menggunakan metode interpretasi dan deskripsi. Yang menjadi landasan buku acuan adalah karangan Amin Syukur yang berjudul *Zuhud Abad Modern, Tasawuf dan Krisis*.

Alasan penelitian ini didorong oleh beberapa pertimbangan antara lain kekeringan spiritual di era modern ini. Oleh karena itu pembahasan zuhud dalam tasawuf sangat dibutuhkan. Figur Rasulullah dan para sahabat, sufi klasik sampai modern, tetap bisa dijadikan sebagai suri tauladan. Karena pada dasarnya ajaran agama Islam selalu mengajak untuk menuju kebaikan.

Zuhud dalam dunia, itu adalah satu maqam yang mulia dari beberapa maqam orang-orang yang menempuh jalan ke akhirat. Zuhud itu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling pada akhirat atau ia berpaling kepada selain Allah SWT untuk menuju Allah SWT.

Untuk menghadapi krisis dunia modern zuhud yang diajarkan oleh para pendahulu-pendahulu yang disebutkan di atas bisa dijadikan alternatif pemecahan masalah sekaligus dapat dijadikan benteng untuk membangun diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti qona'ah, tawakal, wara', syukur dan menerima nikmat dengan lapang hati dan menggunakan sesuai fungsi dan porsinya.

Secara individual orang yang telah mencapai maqamat dalam tasawuf, serendah atau setinggi apapun akan memiliki *al-akhlak al-karimah* dalam dirinya seperti sifat yang disebutkan di atas. Sedang secara sosial, seorang sufi adalah orang yang punya konsen atau keprihatinan sosial yang amat tinggi pada kaum dhu'afa, kemudian pada saat yang sama pemahaman dan kecintaan pada Allah SWT ini dapat dimanifestasikan ke dalam bentuk amal saleh yang berorientasi dalam bidang kehidupan, bahwasanya sikap anti dunia justru akan memberi makna penting pada dunia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan sekalian alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia dan Muhammad adalah benar-benar utusan-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, yang melalui beliau, kebenaran-kebenaran-Nya diterjemahkan, agar dapat dipahami oleh seluruh makhluk-Nya.

Maha sempurna Allah karena atas belas kasih-Nya semata, serta segala kekuatan yang Dia anugerahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga atas kehendak-Nya, tugas diselesaikan tanpa hambatan yang berarti. Karena itu, pada kesempatan ini, kami peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. H.M. Fahmi. M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Subagyo, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Drs. Rahmat Fajri, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama sekaligus pembantu pembimbing, serta selaku penasehat akademik
4. Dr. Syaifan Nur, MA selaku pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, yang telah mengasuh dan membimbing peneliti hingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu secara moral dan material selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pimpinan, staf dan karyawan perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan buku-buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta (Bapak dan Ibu) serta saudara-saudraku tersayang, Mbak Iq, Mas Helmi, Hamam, Kirom, Richa, Zena, yang selalu memberikan harapan.
9. Mas. Beni, yang kehadirannya selalu memberikan kedamaian dan motivasi tersendiri, hingga terselesainya skripsi ini.

Kemudian tak lupa ucapan terima kasih ini kami haturkan juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan mereka dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan juga bagi yang lain, muda-mudahan semua amal tersebut mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin...

Yogyakarta, 2003

Peyusun

Rofiatul Ulya
Nim : 98522706

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Teknik Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KARAKTERISTIK UMUM TASAWUF	15
A. Pengertian Tasawuf	15
B. Sejarah Tasawuf	20
C. Isi Pokok Ajaran Tasawuf	27
D. Maqamat dan Ahwal	40
E. Tujuan Tasawuf	43
BAB III : APLIKASI ZUHUD PADA MASA NABI SAW DAN SAHABAT ...	46
A. Kezuhudan Nabi Muhammad saw.	46

B. Kezuhudan Para Sahabat.....	51
1. Abu Bakar al-Siddiq.....	51
2. Umar Ibn al-Khattab	54
3. Usman Ibn 'Affan	57
4. 'Ali Ibn Abi Thalib	60
C. Pemikiran 'Ulama' Tentang Zuhud	63
a. Abd al-Qohir Abu Najib al-Suhrawardi	63
b. Hamka	66
BAB IV : BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	70
A. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali	70
B. Kondisi Sosiokultural Masa Hidup Imam al-Ghazali	73
C. Corak Pikiran Imam al-Ghazali	76
D. Karya-karya Imam al-Ghazali	79
BAB V: PEMIKIRAN ZUHUD DALAM TASAWUF RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN DAN PENERAPANNYA	87
A. Konsepsi Zuhud dalam Ajaran Tasawuf	87
B. Relenvansi Konsep Zuhud Imam dengan Dunia Modern dan Penerapannya	103
BAB VI: PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran	123
C. Penutup	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mistisisme merupakan esensi seluruh ilmu, pengetahuan, seni, filsafat, agama dan sastra. Semua berasal darinya, karena mistisisme merupakan basis utama dari semua pengetahuan.¹ Tujuan dari mistisisme baik yang di dalam maupun yang di luar Islam ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk didalamnya tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan, dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *ittihad* dan istilah Inggris *mystical union*.²

Berbicara mengenai tasawuf tidak bisa lepas dari istilah *maqamat*. *Maqamat* merupakan sarana spiritual seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhan, dzat tempat berasal dan kembali segala sesuatu yang ada di jagad raya ini. *Maqamat* merupakan cara untuk mencapai tujuan ideal para sufi melalui proses purifikasi jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali pada cahaya Tuhan.³

¹ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual Tiga Essai Klasik tentang Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 47.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 71

³ Imam Taufik, "*Maqamat dan Hal Tinjauan Metodologis*", *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 128.

Menurut sebagian ulama, orang pertama yang membedakan dua istilah tasawuf, *maqamat*, dan *ahwal* tersebut adalah Dhual al-Nun Atmisri (796-861), sedangkan Abu al-Hasan al-Sari bin Mughallis al-Saqathi, paman al-Junaid al-Junaid dari pihak ibu merupakan orang pertama yang telah mencurahkan perhatian untuk menata *maqamat* dan merenungkan keadaan-keadaan rohani (*ahwal*) secara sistematis.⁴

Maqam yang arti dasarnya “tempat berdiri”, dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses training melatih diri dalam hidup kerohanian (*riyadhah*), memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Tuhan.⁵

Maqamat atau kedudukan-kedudukan yang merupakan tingkatan-tingkatan rohani yang dapat dilalui orang yang berjalan kepada Allah SWT dan akan berhenti sang salik dalam satu saat tertentu dan berjuang dalam lingkarannya, sehingga Allah memudahkan menempuh jalan menuju tingkat kedua agar dia meningkat pada ketinggian rohani dan dalam keadaan mulia, menuju keadaan yang lebih tinggi lagi. Hal itu misalnya dari tingkatan *at taubah* menuju *al wara'*, menuju *zuhud* dan demikianlah jalannya sehingga mencapai tingkatan *mahabbah* (kecintaan) dan *ridho*.⁶

Ketika mendengar kata “*maqam tasawuf*” pasti akan memahami makna *zuhud* dan kata “sufi” diartikan sebagai *zuhud* terhadap dunia tidak diragukan, bahwa

⁴ Imam Taufik, “Maqamat dan Hal Tinjauan Metodologis” *Tasawuf Dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 130.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Al-Ghazali, *Hal Ihwal Tasawuf*, terj. Halim Mahmoud (Tk: Darul Ihya', tt), hlm. 219.

seorang sufi ialah orang yang hatinya tidak lagi berkaitan dengan “keduniaan” sekalipun dia seorang jutawan, sedangkan *zuhud* pada dunia merupakan sesuatu yang lain lagi, tidak lazim bahwa zahidnya orang sufi berarti kezuhudan bagi tasawuf.⁷

Zuhud merupakan salah satu maqam penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang maqamat meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda. Al-Ghazali menempatkan zuhud dalam sistematika: *at taubat, al sabr, al zuhud, al tawakal, al mahabbah, al ma'rifat, dan al ridho*.⁸

Melihat sistematika yang dikemukakan tersebut, bahwa *zuhud* merupakan suatu *maqam* yang harus dilalui seorang sufi, *zuhud* menempati posisi penting. Pentingnya *zuhud* dalam tasawuf adalah karena melalui *zuhud* seorang sufi akan mampu membawa dirinya pada kondisi pengkosongan kalbu dari selain Allah SWT dan terpenuhinya kalbu dengan *zikir* atau ingat kepada Allah. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan.⁹

Di sini *zuhud* berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan tidak merasa bersedih karena kehilangan kemewahan itu dari tangannya. *Zuhud* bukanlah suatu kependetaan atau terputusnya kehidupan dunia, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat manusia memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan dunia itu, mereka tetap bekerja dan berusaha

⁷ Al-Ghazali, *Hal Ihwal Tasawuf*, Terj. Halim Mahmoud (TK, Darul 'Ihya' tt), hlm. 211.

⁸ Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 63.

⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

namun kehidupan tidak bisa menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mengingkari Tuhan.¹⁰

Problem spiritualitas bagi manusia modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja.¹¹ Dengan tanpa mengingkari berbagai kemajuan dan keberhasilan eksistensinya dan positivisme telah melahirkan manusia pincang yang hanya berorientasi kekinian (keduniaan) dan akibatnya mengingkari spiritualitas dari agama.¹² Indonesia khususnya negara yang sedang berkembang mau tidak mau demi kemajuan mereka sendiri dipaksa untuk menerima dan membuka diri bagi membanjirnya pengaruh budaya barat. Menutup diri dan menghindari pengaruh dominasi kebudayaan barat berarti bunuh diri, sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut.¹³

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pengembangan pembahasan yang tidak proporsional dan untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan terfokus, berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah di bawah ini menjadi perlu sebagai pertanyaan atas permasalahan yang akan disajikan dalam skripsi ini:

- a. Bagaimana konsepsi zuhud dalam ajaran tasawuf ?
- b. Bagaimana relevansi konsep zuhud Imam dengan dunia modern dan bagaimana penerapannya ?

¹⁰ Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 3-4.

¹¹ Abdul Muhayya, "Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritualitas", *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 21.

¹² *Ibid.*,

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 1.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian masalah tasawuf memiliki titik singgung yang sangat erat dengan Jurusan Perbandingan Agama, karena tasawuf adalah semacam gejala atau fenomena yang ada dalam agama.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan dan mengkonseptualisasikan pemikiran-pemikiran Rosul dan para sahabat, sufi klasik, serta sufi modern mengenai zuhud.
- b. Menyumbangkan kontibusi pemahaman dalam wacana pemikiran Islam mengenai relevansi konsep zuhud dengan dunia modern sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu tasawuf pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal sebagai berikut :

1. Secara *akademis*, hasil penelitian ini digunakan untuk kelengkapan syarat kelulusan sebagai Sarjana Theologi Islam jenjang strata satu.
2. Secara *logis*, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi usaha penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
3. Secara *ideal*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah deskripsi dan analisa tentang tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan memaparkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik yang diangkat, yaitu tentang ajaran zuhud dalam tasawuf

Buku yang berjudul *Zuhud di Abad Modern* yang ditulis oleh Amin Syukur, yang telah banyak mengkaji al-Qur`an secara tematik guna menyoroti aplikasi *zuhud* (asketisme) dalam tantangan sejarah kaum sufi (melalui kajian sosiologis-historis). Tokoh yang paling ideal dalam spiritualitas, tiada lain adalah Muhammad Rasulullah, saw. Makna spiritualitas yang beliau bangun, yang kemudian diteruskan oleh sahabat pada masa awal, bukanlah jalan terbaik untuk membangun mahligai di atas langit melainkan jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di muka bumi ini. Begitulah kesimpulan dari arti zuhud yang dikemukakan oleh penulis buku ini.

Karya Imam al-Ghazali dalam kitab "*Ihya` Ulumuddin*" yang tak habis-habisnya dikaji banyak tokoh karena kemasyhurannya dalam segala ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman khususnya dalam bidang ilmu tasawuf. Menjalankan hidup Zuhud harus melalui proses panjang, dimulai dengan niat, iradat dan sebagainya, semua proses tersebut merupakan upaya ke arah proses pencerahan batin, agar menangkap cahaya pengetahuan (kebenaran), bersamaan dengan terjadinya proses tersebut, sesungguhnya tanpa disadari, telah terjadi pula proses intelektualisme secara terselubung, selanjutnya setelah memperoleh pengetahuan dan kebenaran intuitif, sebagian para sufi merumuskannya dalam suatu bentuk kerangka pemikiran mistik introspektif dan rekonstruktif yang merupakan bahasa murni mistisisme

sebagaimana tercermin dalam konsep tasawuf mereka dan diantaranya konsep tasawuf al-Ghazali.

Nurcholish Madjid dalam bukunya, "*Islam Agama Peradaban*" membahas mengenai bagaimana membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia serta membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah. Dalam pembahasan ini Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai "sufisme baru," "neo sufisme" dan "tasawuf modern", jika memang absah disebut demikian, adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan, sesekali menyingkirkan diri (*uzlah*) mungkin ada baiknya, tapi jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak pelibatan diri dan aktifitas segar lebih lanjut. Sufisme baru mengharuskan praktek dan pengalamannya tetap dalam kontrol dan lingkungan ajaran kitab dan sunah. Tetapi sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih mendalam, yang tidak terbatas hanya kepada segi lahir belaka.

Kemudian buku karangan Hamka yaitu *Tasawuf Modern*. Mencoba menjelaskan, bawasannya dengan zuhud sadar atau tidak sadar hidup akan menjadi sederhana dan dia menjadi seorang yang zuhud mengisi pribadi dengan sifat-sifat Tuhan yakni sifat yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita. Tetapi menurut Hamka zuhud bukanlah menolak hidup, akan tetapi meleburkan diri dalam gelanggang masyarakat.

Dalam Buku "*Menggugat Tasawuf*", Amin Syukur menjelaskan bahwasanya, hakikat tasawuf menurut al-Ghazali adalah berpaling dari sesuatu yang rendah kepada sesuatu yang lebih baik, benci dunia dan cinta akhirat atau berpaling dari selain Allah kepada Allah SWT semata-mata dengan persyaratan yang dicintai harus lebih baik dari pada yang ditinggalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali tersebut tidak terlepas dari setting dan tuntutan situasi dan kondisi sosialnya, baik tuntutan spiritual maupun intelektual, dia tampil sebagai sosok yang prima dan penuh semangat keilmuan, konstruktif dan pembaharuan, dalam buku ini juga dijelaskan: semakin seseorang terbenam dalam pekerjaan intelektual, maka ia akan semakin rindu kepada kehangatan spiritualitas (sufisme). Di barat belakangan ini bahkan beberapa pemenang hadiah nobel adalah ilmuwan-ilmuwan yang sangat besar kecenderungan mistiknya. Dalam filsafat ilmu bahkan ada aliran *romantisme* yang menganggap penemuan-penemuan ilmiah dimulai dari pengalaman mistik.

Kemudian bedanya dengan judul skripsi ini adalah, penulis mengangkat satu tokoh yang tak asing di dunia perkembangan Islam, yaitu Imam al-Ghazali dengan alasan: kegiatan kritis dan sintetis serta pembaharuan yang dilakukan al-Ghazali pada waktu itu ternyata menjadi titik balik dalam sejarah spiritual Islam, dan memaksa aliran ide-ide di masyarakat Islam ke arah divisi-divisi dan kombinasi-kombinasi yang baru, yang paling kuat dan menentukan bagi masa depan Islam adalah persambungan yang dihasilkan selama abad setelah al-Ghazali. Seperti pentingnya spiritualitas dalam kehidupan, tak bisa dipungkiri, terlebih bila disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin sarat dengan kekerasan di bawah payung kapitalisme yang sekuler dan hedonistik, dan penulis berusaha mengedepankan makna zuhud

yang tidak lagi isolatif, eksklusif atau reaktif dalam menyikapi dunia nyata. Penulis juga menyajikan sejarah kezuhudan Nabi Muhammad saw., sahabat, dan juga tokoh sufi masa lalu.

Ternyata belum ada seorang pun mahasiswa khususnya IAIN Sunan Kalijaga yang menulis skripsi mengenai *relevansi konsep zuhud dengan dunia modern*. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji hal tersebut, maka judul di atas layak untuk dibahas sebagai skripsi. Dengan demikian tulisan ini diharapkan bisa melengkapi kajian-kajian yang telah ada.

E. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang mempunyai tujuan mengungkapkan dan menggambarkan konsepsi pemikiran zuhud, maka penelitian ini akan menempuh metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni dengan titik tekan penggambaran pemikiran tentang zuhud pada masa Rasulullah, sahabat, sufi klasik dan modern.

Alasan pemilihan metode analisa kualitatif adalah karena penelitian ini lebih mengutamakan kualitas analisa bukan bukan konsentrasi pada data-data yang bersifat statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diteliti.¹⁴

¹⁴ Bodgan dan Taylor, dalam Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3.

Sementara itu yang dinamakan dengan penelitian yang bersifat deskriptif adalah suatu penelitian yang terbatas mengungkapkan suatu masalah atau keadaan dan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, disamping mengungkapkan fakta juga adapemberian interpretasi-interpretasi yang kuat.¹⁵

Lebih jauh Saifuddin Azwar menegaskan, ditinjau dari segi kedalaman analisisnya, penelitian deskriptif hanya melakukan analisis sampai pada taraf deskripsi, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga semuanya selalu dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.¹⁶

Sementara itu bila ditinjau dari tujuannya, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai suatu bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.¹⁷

¹⁵ Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 31.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 6.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

Sesuai dengan jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian ini, penyusun akan menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan perpustakaan sebagai obyek pokok dalam penelitian.¹⁸

Sebagaimana lebih jauh dijelaskan oleh Hadari Nawawi, penelitian perpustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari beberapa literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tak hanya terbatas pada buku-buku, melainkan juga bisa berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain yang berupa bahan tertulis.¹⁹ karena penelitian ini mengambil obyek pemikiran seorang tokoh maka penelitian perpustakaan ini, mengacu penjelasan Anton Baker dan Zubair, merupakan penelitian historis-faktual.²⁰

b. Data Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi perpustakaan maka bahan dan materinya sebagian besar dari buku-buku, referensi, dokumentasi, jurnal, serta analisis maupun laporan dan komentar yang dikemukakan oleh para tokoh lain di bidang yang sama sesuai dengan tema penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder.

¹⁸ Abdullah Ali, *Trilogi Riset* (Cirebon: Biro Riset & Badan Penerbit IAIN Gunung Djati, 1988), hlm. 20

¹⁹ Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 30.

²⁰ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai jenis data yang dipakai, yaitu data primer dan data sekunder, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Ali, yang dimaksud data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama (primer) atau langsung dari obyek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua atau tidak langsung dari obyek yang diteliti.²¹ Oleh karena itu data primer akan dikumpulkan dengan mencari atau mengambilnya langsung dari tulisan-tulisan atau karya-karya baik Imam al-Ghazali maupun Hamka baik yang berupa buku atau artikel, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai tulisan atau karya cendekiawan atau ahli langsung yang secara langsung atau tak langsung ditujukan atau berkaitan dengan pemikiran tokoh, ini bisa berupa ulasan dalam buku, artikel di media masa atau wawancara. Jadi, kata kunci utama pengambilan data dalam penelitian ini adalah peneliti membaca naskah-naskah atau teks-teks yang menjadi rujukan baik yang primer maupun yang sekunder, sehingga dengan membaca akan didapat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Mengenai teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, para peneliti tidak mencari kebenaran dan moralitas tetapi lebih pada upaya mencari pemahaman

²¹ Abdullah Ali, *Trilogi Riset* (Cirebon: Biro Riset & Badan Penerbit IAIN Gunung Djati, 1988), hlm. 27.

(*understanding*).²² berkenaan dengan itu penelitian ini akan digunakan metode-metode sebagai berikut:

- (a). Metode Deskripsi. Metode ini pakai dengan cara menguraikan secara teratur seluruh konsepsi pemikiran tokoh tentang zuhud.²³
- (b). Metode Interpretasi, metode ini menekankan pada penyelaman atas karya-karya tokoh untuk mengungkap arti dan maksud serta nuansa yang dimaksudnya secara khas.²⁴
- (c). Metode Induksi, yakni mempelajari karya-karya tokoh sebagai suatu *case-study*, mempelajari konsep-konsep pokoknya satu persatu mengenai hubungannya sehingga dari hubungan-hubungan itu bisa diketahui ciri pemikirannya.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam enam bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun sistematika penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini disajikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pengertian tasawuf, zuhud, faktor pertumbuhan zuhud, zuhud sebagai maqam tasawuf, dan zuhud era modern.

²² Bodgan dan Taylor, dalam Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 180.

²³ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 65.

Bab ketiga, mengenai urgensi zuhud pada zaman Nabi saw. dan sahabat, juga memaparkan pendapat ulama sufi klasik dan modern mengenai tasawuf.

Bab keempat, sekitar riwayat hidup, kondisi sosiokultural masa hidup al-Ghazali, karya-karyanya juga pokok-pokok pikirannya.

Bab kelima, menjelaskan konsep zuhud dalam ajaran tasawuf, dan menjelaskan relevansi konsep zuhud dengan dunia modern, sekaligus penerapannya.

Bab keenam, penutup, berisi kesimpulan yang didapat dari seluruh uraian permasalahan dan pembahasan dari skripsi ini, dan diakhiri dengan beberapa saran.